

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani

Petani adalah pelaku usahatani yang mengolah tanah dengan mengatur segala input produksi untuk menghasilkan suatu output. Pada penelitian ini, komponen pada identitas petani yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, rata-rata luas lahan dan status kepemilikan lahan. Responden pada penelitian ini sebanyak 80 petani di Desa Wukirsari yang menanam cabai merah secara monokultur.

#### 1. Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani. Kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya sangat dipengaruhi oleh umur petani. Umur yang produktif yaitu mulai umur 19-55 tahun. Petani pada umur produktif dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola usahatani karena kemampuan fisik petani masih kuat. Pada umur lebih dari 55 tahun, petani dianggap mengalami penurunan pada kemampuan fisik, sehingga pengelolaan usahatani kurang maksimal. Jumlah petani cabai merah berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Petani Cabai Merah Berdasarkan Umur di Desa Wukirsari

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
40 – 47	19	23,75
48 – 55	34	42,50
56 – 63	15	18,75
64 – 71	12	15,00
Total	80	100,00

Umur petani sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja petani dalam mencurahkan tenaga kerjanya. Semakin muda petani maka akan semakin tinggi curahan tenaga dalam melakukan usahatani cabai merah. Petani cabai merah dengan sistem monokultur di Desa Wukirsari berdasarkan umur dapat diketahui bahwa lebih dari 50% petani berada pada rentang umur produktif sehingga mayoritas berada dalam golongan usia produktif. Usia petani cabai merah rata-rata 53 tahun, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani cabai merah di Desa masih memiliki fisik yang kuat dan semangat yang tinggi sehingga mampu mengelola usahatannya dengan maksimal. Hasil penelitian mengenai Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah menyatakan bahwa sebagian besar petani dalam usahatani bawang merah yang dilakukan berada pada kisaran usia 25-50 tahun, rentang usia 25-50 tahun menunjukkan bahwa rentang usia tersebut merupakan usia produktif yang artinya usahatani bawang merah dapat dilakukan/dikerjakan secara optimal dengan mencurahkan tenaga fisik yang tersedia (Asih 2009).

## **2. Pendidikan Petani**

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan dengan usahatani cabai merah. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola berpikir para petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah menerapkan inovasi teknologi, sehingga petani dapat meningkatkan atau mengembangkan usahatannya. Berikut ini tabel jumlah petani cabai merah berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 11. Petani Cabai Merah Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Wukirsari

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	15	18,75
SMP	31	38,75
SMA/SMK sederajat	32	40,00
PT	2	2,50
Total	80	100,00

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa persentase pendidikan petani cabai merah di Desa Wukirsari memiliki tingkat pendidikan mulai dari SD,SMP,SMA/SMK sederajat dan Perguruan Tinggi. Rata-rata pendidikan yang tempuh petani pada tingkat pendidikan SMA, artinya tingkat pendidikan petani cukup baik. Hasil penelitian dari 80 petani 40% berada ditingkat SMA/SMK sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani cabai merah di Desa Wukirsari cukup tinggi dan sudah sadar akan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan belajar minimal 12 tahun. Tingkat pendidikan petani yang cukup tinggi dapat mendukung petani dalam menerapkan inovasi teknologi yang lebih modern sehingga produksi yang dihasilkan lebih maksimal dan dapat meningkatkan serta mengembangkan usahatani yang diusahakan. Hasil penelitian Edi (2012) mengenai Kelayakan Usahatani Komoditas Melon, Semangka, Cabai, di Lahan Pasir Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo menyatakan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar petani di daerah penelitian yaitu SLTA, hal ini menunjukkan bahwa petani dengan tingkat pendidikan SLTA mampu menjadi contoh petani lain dalam berusahatani dengan inovasi teknologi pertanian yang baru untuk kemajuan pertanian di daerah penelitian.

### 3. Pengalaman Bertani

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi.

Tabel 12. Pengalaman Bertani Cabai Merah di Desa Wukirsari

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
2 – 19	8	10,00
20 – 37	51	63,75
38 – 56	21	26,25
Total	80	100,00

Berdasarkan tabel 12 dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengalaman berusahatani di Desa Wukirsari paling banyak lebih dari 20 tahun dengan rata-rata pengalaman usahatani cabai merah yaitu 32 tahun, artinya usahatani mulai dilakukan petani pada saat usia petani sekitar 21 tahun karena rata-rata usia petani di Desa Wukirari 53 tahun dan usahatani yang dilakukan secara turun temurun. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pengalaman usahatani petani cabai merah sudah cukup lama. Berdasarkan hal tersebut petani memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahatani cabai merah untuk kedepannya dan dapat meminimalisir resiko yang akan terjadi dalam usahatani cabai merah. Pengalaman usahatani akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh petani dalam mengambil keputusan, semakin lama berusahatani maka semakin ahli dalam melakukan budidaya cabai merah. Pengalaman petani

dalam usahatani cabai merah juga berpengaruh terhadap penggunaan input seperti bibit, pupuk, maupun pestisida yang digunakan karena sudah dilakukan pertimbangan sebelumnya sehingga akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Misalnya saja dalam pemilihan bibit yang akan digunakan, petani dengan pengalaman usahatani yang sudah lama dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan jenis bibit cabai yang akan ditanam dan dalam penanganan hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai merah, petani sudah memahami cara apa yang paling tepat dalam penanganannya baik secara kimiawi maupun alami.

#### 4. Status Kepemilikan Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya.

Tabel 13. Petani Cabai Merah Menurut Status Kepemilikan Lahan di Desa Wukirsari

Kepemilikan Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Milik Sendiri	72	90,0
Sewa	6	7,5
Sakap	2	2,5
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri dengan persentase 90%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Wukirsari memiliki lahan pertanian sendiri dalam melakukan usahatani cabai merah walaupun lahannya tidak begitu luas. Petani dengan status kepemilikan lahan milik sendiri dapat menghemat biaya karena tidak perlu membayar uang sewa sehingga petani dapat memaksimalkan lahannya dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dengan

inovasi baru untuk keberlanjutan usahatani yang dijalankannya. Petani dengan status kepemilikan sewa akan lebih meningkatkan produksi dalam usahatannya karena sebagian hasilnya disisihkan untuk membayar sewa lahan yang digarapnya dan untuk menutupi pengeluaran biaya produksi yang berlebih sedangkan untuk petani dengan status kepemilikan lahan sakap antara pemilik lahan dan penggarap ada kesepakatan yang dibuat agar kedua belah pihak tidak merasa dirugikan dan sama-sama diuntungkan. Kesepakatan yang dibuat harus disetujui antara pemilik lahan dan penggarap. Pemilik lahan harus membayar pajak setiap tahunnya dan membayar kebutuhan lain yang dibutuhkan pada saat proses produksi sedangkan penggarap berhak membayar proses produksi. Menurut penelitian Alfian (2016), status kepemilikan lahan merupakan faktor yang penting, karena status kepemilikan lahan diharapkan mendorong petani dalam mencurahkan segala upaya dan daya dalam lahan digarapnya dengan memiliki pola tanam berkelanjutan. Status lahan milik sendiri mendorong petani memiliki perasaan dalam menerapkan teknologi baru demi keberlanjutan usahatani lebih baik.

## **5. Rata-rata Luas Lahan**

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah yang diusahakan oleh petani. Luasan lahan cenderung berpengaruh pada tingkat produksi hingga pendapatan yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani cabai merah. Luasan lahan yang digarap petani dalam usahatani cabai merah di Desa Wukirsari sangat bervariasi.

Tabel 14. Rata-rata Luas Lahan Petani Cabai di Desa Wukirsari

Kepemilikan Lahan	Jumlah (jiwa)	Luas (m <sup>2</sup> )	Persentase (%)
Milik Sendiri	72	942,50	92,06
Sewa	6	66,25	6,47
Sakap	2	15,00	1,47
Jumlah	80	1.023,75	100,00

Dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan petani di Desa Wukirsari yaitu 1.023,75 m<sup>2</sup>. Diketahui bahwa mayoritas petani cabai merah di Desa Wukirsari status kepemilikan lahannya adalah lahan milik sendiri sehingga rata-rata luas lahan milik sendiri sebesar 92,06% dengan rata-rata luas lahan 942,5 m<sup>2</sup>, dan untuk rata-rata lahan sewa mencapai 66,25 m<sup>2</sup> sedangkan untuk rata-rata luas lahan sakap sebesar hanya 15 m<sup>2</sup> hal ini karena jumlah petani dengan status kepemilikan lahan sakap hanya 2 petani. Petani di Desa Wukirsari dalam berusahatani cabai merah dengan sistem monokultur. Semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani semakin tinggi pula hasil produksi atau pendapatan yang didapat. Namun semakin luas suatu lahan yang digunakan dalam usahatani cabai merah semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga petani harus memaksimalkan luas lahan yang dimilikinya agar hasil produksinya maksimal dengan biaya yang dikeluarkan rendah.

#### **B. Analisis Biaya Usahatani Cabai Merah**

Kegiatan usahatani diperlukan *input* untuk melakukan proses produksi. Penyediaan *input* tersebut tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dibedakan menjadi biaya implisit dan biaya eksplisit. Usahatani cabai merah di Desa Wukirsari memerlukan waktu 80 hari – 90 hari sehingga dalam satu tahun usahatani cabai merah dilakukan selama 3 kali musim tanam.

## **1. Biaya Bibit**

Jumlah Bibit yang digunakan dalam usahatani cabai merah di Desa Wukirsari berbeda-beda tergantung luasan lahan yang diusahakan oleh petani, semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin banyak bibit yang dibutuhkan. Petani di Desa Wukirsari mayoritas menggunakan bibit varietas TM 99, hal ini karena TM 99 cabai merah yang dihasilkannya besar-besar dan panjang selain itu varietas TM 99 juga tahan air sehingga tidak memerlukan banyak air. Bibit cabai dibeli petani dari toko bibit yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal petani, petani lebih banyak menggunakan bibit yang sudah siap tanam karena untuk menghemat waktu dan biaya, sebab apabila menggunakan benih biayanya lebih mahal dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses penyemaian, padahal jika melakukan penyemaian sendiri petani bisa mengontrol bibit yang akan ditanam sehingga kualitas bibit lebih terjamin. Rata-rata penggunaan bibit dalam usahatani cabai merah di Desa Wukirsari dengan luas lahan rata-rata 1000 m<sup>2</sup> sebesar 2.048 pohon dengan rata-rata harga belinya Rp. 158 per pohon. Harga bibit yang dibelipun berbeda-beda tergantung berapa banyak bibit yang akan dibeli dalam satu krak (wadah yang terbuat dari bambu). Biasanya jumlah bibit dalam satu krak 300–400 bibit. Penggunaan bibit yang unggul dan berkualitas akan mempengaruhi hasil produksi usahatani cabai merah di Desa Wukirsari.

Keberhasilan usahatani cabai merah ditentukan oleh aspek teknis dalam budidaya dilapangan. Aspek teknis yang harus diperhatikan dalam budidaya cabai merah di antaranya pemakaian benih/bibit cabai merah yang unggul, tidak

terkontaminasi oleh virus, menjaga ketersediaan air selama proses produksi, pengolahan tanah yang sesuai dengan kemiringan lereng, pola tanam yang disesuaikan dengan iklim pada daerah penelitian, serta pemberantasan hama dan penyakit secara teratur (Hamidah, 2017).

## 2. Biaya Pupuk

Pupuk digunakan untuk memicu perkembangan tanaman dan meningkatkan hasil produksi pertanian. Pupuk yang digunakan petani terdiri dari dua jenis pupuk yaitu pupuk organik dan pupuk kimia (anorganik). Mayoritas petani menggunakan pupuk organik yaitu pupuk kandang karena petani di Desa Wukirsari menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar. Sedangkan untuk pupuk kimia (anorganik) yang digunakan petani berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan petani itu sendiri. Pupuk kimia (anorganik) yang digunakan petani di Desa Wukirsari yaitu Za, NPK, Phonska, dan Urea. Berikut ini penggunaan pupuk organik dan pupuk kimia (anorganik) yang digunakan petani dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Penggunaan Pupuk dan Biaya Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Pupuk Kandang	381,29	196.875,40
Pupuk Za	3,24	4.443,98
Pupuk NPK	11,19	115.413,20
Pupuk Phonska	37,47	89.067,58
Pupuk Urea	6,47	12.498,47
<b>Jumlah</b>		<b>418.298,63</b>

Penggunaan pupuk dalam usahatani cabai merah dengan sistem monokultur di Desa Wukirsari yang paling banyak yaitu penggunaan pupuk

kandang sebesar 381,29 Kg. Pupuk kandang digunakan sebagai pupuk dasar dalam proses pengolahan tanah karena pupuk kandang membantu mempercepat pertumbuhan tanaman dan merupakan pupuk organik yang bermanfaat untuk meningkatkan produksi serta dapat memperbaiki struktur tanah yang sudah rusak akibat erupsi Gunung Merapi. Pupuk kandang diperoleh petani dari kotoran hewan yang dimanfaatkan petani dari ternak yang dimilikinya karena mayoritas petani di Desa Wukirsari memiliki ternak sapi ataupun kambing. Ada juga petani yang membeli pupuk kandang karena tidak memiliki ternak, biasanya petani membeli pupuk kandang ke tetangga yang memiliki ternak.

Petani tidak hanya menggunakan pupuk organik saja tapi menggunakan pupuk kimia (anorganik), dari penggunaan pupuk kimia (anorganik) yang digunakan petani yang paling banyak yaitu penggunaan pupuk phonska sebesar 37,47 Kg. Penggunaan pupuk phonska oleh sebagian petani cabai merah di Desa Wukirsari digunakan pada saat proses pengolahan tanah sebagai pupuk dasar yang berfungsi untuk mengemburkan tanah. Selain itu, ada juga petani yang menggunakan pupuk phonska sebagai pupuk tambahan pada pemupukan susulan karena pupuk phonska mengandung unsur mikro dan makro yang dibutuhkan tanaman cabai merah pada proses pertumbuhan sampai menghasilkan buah. Unsur mikro dan makro yang terkandung pada pupuk phonska diantaranya Nitrogen (N), Fosfor (P), Magnesium (Mg), Kalsium (Ca), Kalium (K), dan Zn (Redaksi Trubus 2009). Tidak semua petani di Desa Wukirsari menggunakan pupuk phonska sebagai pupuk dasar ataupun pupuk susulan namun petani yang tidak menggunakan pupuk phonska pasti menggunakan pupuk kimia lain seperti

Za, NPK dan Urea sebagai penggantinya dan memiliki fungsi yang hampir sama seperti pupuk phonska. Usahatani cabai merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari dengan sistem monokultur mengeluarkan biaya penggunaan pupuk sebesar Rp. 418.298,63.

Hasil penelitian mengenai penggunaan pupuk dalam usahatani cabai merah dengan metode analisis regresi menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,337 hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya penambahan penggunaan pupuk 1 kg maka produksi cabai merah akan bertambah sebesar 0,337 kg. Sebaliknya apabila penggunaan pupuk berkurang 1 kg maka hasil produksi akan berkurang sebesar 0,337 kg (Siahaan, Tarigan & Sebayang 2015).

### **3. Biaya Pestisida**

Pestisida merupakan zat kimia yang digunakan untuk membasmi hama dan penyakit pengganggu tanaman. Pestisida digunakan dengan tujuan mengoptimalkan hasil usahatani cabai merah yang dilakukan. Penggunaan pestisida petani cabai merah dengan sistem monokultur di Desa Wukirsari ada 2 jenis yaitu *insektisida* dan *fungisida*. Berikut ini penggunaan pestisida petani cabai merah di Desa Wukirsari :

Tabel 16. Penggunaan Pestisida Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Penggunaan	Biaya (Rp)
<b>Insektisida (ml)</b>		
Bamex	68,96	55.483,01
Imidor	54,46	9.921,94
Dimolis	14,43	9.439,72
Buldok	55,36	10.157,46
<b>Jumlah</b>		<b>85.002,13</b>
<b>Fungisida (kg)</b>		
Bion M	0,04	12.476,21
Antrakol	0,19	22.580,20
<b>Jumlah</b>		<b>35.056,41</b>
<b>Total</b>		<b>120.058,54</b>

Petani cabai merah di Desa Wukirsari masih menggunakan pestisida dalam usahataniya walaupun dalam penggunaannya relatif sedikit. *Insektisida* berfungsi untuk membunuh serangga yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, *insektisida* yang digunakan ada beberapa macam yaitu bamex, imidor, dimolis dan buldog. Penggunaan *insektisida* yang paling banyak yaitu bamex sebesar 68,96 ml. Hal ini karena pada saat penelitian hama yang menyerang yaitu keriting daun sehingga mayoritas petani dalam pengendaliannya menggunakan bamex karena petani cabai merah di Desa Wukirsari percaya bahwa bamex dapat mengendalikan hama secara cepat dengan dosis yang rendah. Selain keriting daun hama yang menyerang pada saat penelitian yaitu serangga (ulat, wereng, ataupun belalang) dan pengendaliannya pun berbeda. *Fungisida* berfungsi untuk membunuh jamur pada tanaman. *Fungisida* yang digunakan ada 2 macam yaitu Bion M dan Antrakol. Penggunaan *fungisida* relatif sedikit namun dilihat dari total biaya yang dikeluarkan untuk *fungisida* lebih besar dibandingkan

dengan total biaya yang dikeluarkan untuk insektisida hal ini karena harga *fungisida* lebih mahal dibandingkan dengan harga insektisida.

Penelitian Istiyanti & Khasanah (2015), menyatakan bahwa penggunaan pestisida akan meningkat ketika serangan hama dan penyakit menyerang pada tanaman cabai. Penggunaan pestisida secara berlebihan mengakibatkan hama dan penyakit yang menyerang akan lebih resisten terhadap pestisida tertentu dan biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin tinggi.

#### **4. Biaya Tenaga Kerja**

Usahatani cabai merah di Desa Wukirsari meliputi beberapa kegiatan mulai dari pengolahan tanah sampai panen. Kegiatan usahatani membutuhkan tenaga kerja, tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) ataupun tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai merah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
<b>TKDK</b>		
Pengolahan Tanah	3,78	226.623,74
Penanaman	2,90	149.965,02
Pupuk	2,45	122.529,18
Penyiangan	1,12	55.912,81
Penyulaman	0,73	36.481,49
Pestisida	2,77	143.258,94
Panen	7,05	354.822,97
Pasca Panen	0,27	14.017,86
Angkut	0,48	24.573,41
<b>Jumlah</b>	<b>21,54</b>	<b>1.128.185,41</b>
<b>TKLK</b>		
Pengolahan Tanah	3,49	209.259,62
Penanaman	0,23	10.986,61
Pupuk	0,24	12.133,41
Penyiangan	0,00	0,00
Penyulaman	0,00	0,00
Pestisida	0,21	10.290,03
Panen	0,37	18.289,53
Pasca Panen	0,01	500,00
Angkut	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>4,55</b>	<b>261.459,20</b>

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani cabai merah di Desa Wukirsari lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga hal ini terbukti karena jumlah (HKO) tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar 21,54 HKO sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga hanya 4,55 HKO. Hal ini karena luas lahan yang dimiliki petani relatif sedikit sehingga petani lebih memilih mengolah lahannya sendiri dengan dibantu anggota keluarganya dibandingkan harus mengeluarkan biaya untuk membayar upah tenaga kerja dari luar. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga paling banyak yaitu pada proses panen hal ini karena pemanenan

pada usahatani cabai merah rata-rata 10-12 kali pemetikan jika produksi yang dihasilkan dalam keadaan bagus. Pemetikan dilakukan 3-4 hari secara rutin setelah pemanenan pertama.

Total biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan tenaga kerja luar keluarga yaitu sebesar Rp. 261.459,20. Biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja dalam keluarga karena ada beberapa kegiatan seperti penyiangan, penyulaman dan angkut seluruh petani cabai merah tidak menggunakan tenaga kerja dari luar karena kegiatan tersebut mudah dilakukan sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja dari luar dalam kegiatannya dan dapat menghemat biaya produksi. Penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga paling banyak yaitu pada pengolahan tanah sebesar 3,49 HKO, biasanya petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dalam proses pengolahan tanah yang memiliki luasan lahan cukup luas, ataupun petani yang memiliki pekerjaan lain selain petani sehingga membutuhkan tenaga kerja tambahan dalam pengolahan tanah agar lebih cepat dan tidak membuang waktu.

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani ditentukan oleh jenis tanaman yang akan diusahakan oleh petani sehingga penggunaan tenaga kerja setiap usahatani berdeda-beda. Selain itu, ketersediaan dana yang dimiliki petani untuk membayar tenaga kerja dapat mempengaruhi besar kecilnya penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Menurut Istiyanti & Khasanah (2015), setiap penambahan tenaga kerja dalam usahatani cabai merah yang dijalankan akan meningkatkan hasil produksi dan apabila kekurangan tenaga kerja akan menghambat proses produksi. Misalnya pada proses penyiraman, seharusnya usahatani cabai merah

harus dilakukan penyiraman setiap hari, apabila kekurangan tenaga kerja akan menyebabkan tanaman cabai merah mati karena penyiraman yang dilakukan tidak teratur dan akan mempengaruhi hasil produksi cabai merah.

## 5. Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan pengurangan nilai suatu alat oleh berlalunya waktu karena peralatan yang digunakan tidak hanya sekali pakai. Peralatan pertanian merupakan sarana penunjang dalam melakukan usahatani cabai merah di daerah erupsi Merapi. Alat yang digunakan dalam usahatani cabai merah diantaranya cangkul, sabit, gembor, handsprayer, ember, ajir dan mulsa. Berikut rata-rata biaya penyusutan alat pada usahatani cabai merah dengan sistem monokultur di Desa Wukirsari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Biaya Penyusutan Alat Pertanian Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Nama Alat	Biaya (Rp)
Cangkul	23.923,78
Sabit	20.747,20
Gembor	6.714,93
Handsprayer	33.200,52
Ember	7.703,47
Ajir	56.112,50
Mulsa	150.056,25
<b>Jumlah Permusim</b>	<b>298.458,65</b>

Biaya penyusutan alat pada usahatani cabai merah dengan sistem monokultur di Desa Wukirsari yang paling banyak yaitu pada mulsa karena penggunaan mulsa pada usahatani cabai merah sangat diperlukan, dimana mulsa berfungsi untuk menutup lahan tanam dengan tujuan menjaga kelembaban serta menghambat pertumbuhan gulma yang merupakan pesaing dalam penggunaan

cahaya, air dan unsur hara yang ada dalam tanah serta dapat mengurangi kerusakan tanaman akibat *Thrips* dan virus yang menyerang tanaman cabai merah. Penggunaan mulsa plastik akan meningkatkan hasil produksi cabai merah karena pertumbuhan tanam cabai merah dengan perlakuan mulsa lebih subur dan hama yang menyerang lebih sedikit dibandingkan dengan perlakuan tanpa mulsa (Soetiarso, Ameriana, Prabaningrum & Sumarni 2006). Petani cabai merah di daerah penelitian biasanya membeli mulsa plastik dengan harga Rp. 300.000 per roll kecil dan Rp. 600.000 per roll besar, pembelian mulsa plastik roll kecil atau besar tergantung kebutuhan petani dan untuk penggunaan mulsa plastik hanya bisa digunakan 2-3 kali dalam satu tahun, namun pada musim hujan mulsa yang digunakan akan cepat rusak dan robek akibat air hujan sehingga hanya dapat digunakan 1–2 kali saja. Total biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani cabai merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari permusim tanam sebesar Rp. 298.458,65.

#### **6. Biaya Sewa Lahan**

Biaya sewa lahan termasuk dalam biaya eksplisit yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dengan status kepemilikan lahan sewa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 petani dengan status kepemilikan sewa berjumlah 6 petani. Petani dengan status kepemilikan sewa setiap tahunnya harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membayar sewa lahan. Harga sewa tergantung jarak dari akses kemudahan jalan, dan kondisi tanahnya seperti kesuburan serta tekstur tanahnya. Harga sewa yang berlaku di daerah penelitian berkisar Rp. 600.000 – Rp. 1.000.000 per 1000 m<sup>2</sup> dalam satu tahun. Rata-rata

luas lahan petani dengan status kepemilikan lahan sewa yaitu 883,33 m<sup>2</sup> dengan biaya sewa rata-rata Rp. 23.291,67 per musim tanam. Petani dengan status kepemilikan lahan sewa akan lebih banyak mengeluarkan biaya dalam proses usahatannya daripada petani dengan status kepemilikan lahan milik sendiri walaupun petani yang memiliki lahan sendiri harus membayar pajak setiap tahunnya namun biaya pajak lebih kecil dibandingkan biaya sewa lahan yang berlaku.

## 7. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang benar-benar harus dikeluarkan oleh petani dalam usahatannya. Petani di Desa Wukirsari dalam usahatannya biaya lain-lain yang dikeluarkan yaitu biaya bahan bakar dan pajak. Berikut ini tabel rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani cabai merah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Rata-rata Biaya Lain-lain Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Biaya (Rp)
Bahan Bakar	39.021,88
Pajak	8.531,25
<b>Jumlah</b>	<b>47.553,13</b>

Rata-rata jumlah biaya lain-lain yang dikeluarkan pada usahatani cabai merah dengan sistem monokultur di Desa Wukirsari yaitu sebesar Rp. 47.553,13. Penggunaan bahan bakar pada usahatani cabai merah digunakan petani untuk transportasi selama usahatani berlangsung sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 39.021,88 karena hampir semua petani mengeluarkan biaya bahan bakar dalam usahatani cabai merah. Sedangkan untuk petani yang tidak

mengeluarkan biaya bahan bakar berarti jarak antara lahan yang digarap dengan tempat tinggal tidak jauh sehingga tidak memerlukan biaya bahan bakar untuk transfortasinya. Biaya pajak yang dikeluarkan petani ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani semakin luas lahan yang dimiliki petani maka biaya pajaknya akan semakin tinggi.

#### **8. Biaya Sewa Lahan Sendiri**

Biaya sewa lahan sendiri termasuk biaya implisit yang dimana biaya tersebut tidak benar-benar dikeluarkan namun tetap diperhitungkan. Biaya sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp. 1.000.000 per tahun untuk luasan 1.000 m<sup>2</sup>. Sehingga untuk biaya sewa lahan milik sendiri per musim tanam yaitu sebesar Rp. 333,33 m<sup>2</sup> ini karena usahatani cabai merah di Desa Wukirsari dilakukan 3 kali dalam satu tahun.

#### **9. Bunga Modal Sendiri**

Bunga modal sendiri yaitu total biaya eksplisit dikali dengan suku bunga yang berlaku. Suku bunga yang berlaku di Desa Wukirsari yaitu suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 9% per tahun. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani cabai merah di Desa Wukirsari sebesar Rp. 1.493.452,27 dikalikan dengan suku bunga pinjamannya 9%. Usahatani cabai merah di Desa Wukirsari dilakukan 3 kali dalam satu tahun sehingga suku bunga pinjaman yang berlaku yaitu 3% per musim. Sehingga bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani cabai merah di Desa Wukirsari sebesar Rp. 44.803,57.

## 10. Biaya Total

Biaya total yaitu biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani selama satu musim tanam. Biaya produksi terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Berikut ini biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani cabai merah di Desa Wukirsari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Penggunaan Biaya Produksi Rata-rata Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Biaya (Rp)
<b>Biaya Eksplisit</b>	
Bibit	324.332,45
Pupuk	418.298,63
Pestisida	120.058,54
Penyusutan Alat	298.458,65
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	261.459,20
Biaya Sewa Lahan	23.291,67
Biaya Lain-lain	47.553,13
<b>Total Biaya Ekplisit</b>	<b>1.493.452,27</b>
<b>Biaya Implisit</b>	
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.128.185,41
Bunga Modal Sendiri	44.803,57
Sewa Lahan Sendiri	333,33
<b>Total Biaya Implisit</b>	<b>1.173.322,31</b>

Biaya total yang dikeluarkan petani cabai merah per 1000 m<sup>2</sup> sebesar Rp. 2.666.774,58 yang terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Sarana produksi terdiri dari bibit, pupuk dan pestisida. Sarana produksi merupakan input dalam proses usahatani sehingga penggunaan input harus diperhatikan dan mempunyai peran penting dalam keberhasilan usahatani agar memperoleh hasil yang maksimal. Usahatani cabai merah per 1000 m<sup>2</sup> yang dilakukan petani di Desa Wukirsari rata-rata mengeluarkan biaya eksplisit sebesar Rp. 1.493.452,27 yang terdiri dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar

keluarga, biaya sewa lahan dan biaya lain-lain yang harus dikeluarkan seperti pajak dan bahan bakar.

Selain biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah petani juga memperhitungkan biaya implisit walaupun biaya implisit tidak benar-benar dikeluarkan namun tetap harus diperhitungkan. Mayoritas petani dalam usahatani cabai merah dilakukan oleh petani itu sendiri dibantu dengan anggota keluarga lainnya seperti istri ataupun anaknya sehingga biaya implisit yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga. Pada usahatani cabai merah yang dilakukan di Desa Wukirsari rata-rata biaya implisit yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 1.173.322,31.

## 11. Penerimaan

Penerimaan yaitu hasil yang diterima oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan yaitu cabai merah segar. Berikut ini penerimaan cabai merah di Desa Wukirsari per musim tanam.

Tabel 21. Penerimaan Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Biaya (Rp)
Produksi (Kg)	533,04
Harga (Rp/Kg)	27.951,86
<b>Penerimaan</b>	<b>14.899.597,17</b>

Salah satu faktor penting yang menentukan peningkatan hasil produksi adalah bibit dan sarana produksi lainnya seperti pupuk dan pestisida. Penggunaan bibit yang bermutu tinggi maka hasilnya akan tinggi juga dan sebaliknya jika bibit yang digunakan bermutu rendah maka hasilnya akan rendah juga. Selain penggunaan sarana produksi yang mempengaruhi hasil produksi, luas lahan juga mempengaruhi hasil produksi karena semakin luas lahan yang digarap maka akan

semakin banyak produksi yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan kepada 80 petani cabai merah dengan sistem monokultur dalam usahatani di Desa Wukirsari diasumsikan hasil produksinya terjual semua. Produksi cabai merah yang dihasilkan per 1000 m<sup>2</sup> yaitu 533,04 kg per musim tanam sehingga produksi yang diperoleh petani dikalikan dengan harga jual rata-rata tertimbang menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 14.899.597,17. Hasil produksi standar cabai merah perhektar yaitu 6 ton sehingga untuk 1000 m<sup>2</sup> produksi yang dihasilkan 600 kg permusim tanam. Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan dalam penelitian di Desa Wukirsari yaitu 533,04 kg per 1000 m<sup>2</sup>, hal ini menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan pasca erupsi merapi masih dibawah standar karena kondisi tanah belum stabil akibat guyuran abu vulkanik. Pemulihan lahan pertanian akibat erupsi Gunung Merapi tahun 2010 membutuhkan waktu yang cukup lama hal ini mengakibatkan produktivitas cabai merah yang dihasilkan masih dibawah angka standar yaitu 6 ton perhektarnya (Kementrian Pertanian 2016).

## **12. Pendapatan dan Keuntungan**

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit sedangkan keuntungan yaitu selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Berikut ini pendapatan dan keuntungan yang diperoleh usahatani cabai merah dengan sistem monokultur per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Biaya (Rp)
Penerimaan	14.899.597,17
Biaya Eksplisit	1.493.452,27
Biaya Implisit	1.173.322,31
<b>Pendapatan</b>	<b>13.406.144,90</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>12.232.822,58</b>

Pasca erupsi merapi tahun 2010 mengakibatkan kerugian terutama dalam sektor tanaman pangan dan hortikultura yang mengakibatkan penurunan hasil produksi dan harga jual produk sehingga menyebabkan pendapat petani menurun (Saputra 2015). Namun seiring dengan pemulihan lahan yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian. Penelitian yang dilakukan di Desa Wukirsari mengenai pendapatan sektor pertanian terutama tanaman hortikultura yaitu pada usahatani cabai merah yang diusahakan maka dapat diperoleh pendapatan petani yang didapat dari tabel-tabel sebelumnya yang telah dibahas mengenai jumlah penerimaan, biaya eksplisit, dan biaya implisit usahatani cabai merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari sehingga dari biaya-biaya tersebut dapat dihitung pendapatan dan keuntungan usahatani cabai merah. Pendapatan yang diperoleh usahatani cabai merah per 1000 m<sup>2</sup> sebesar Rp. 13.406.144,90 per musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah dengan sistem monokultur di Desa Wukirsari per musim tanam layak diusahakan karena nilai pendapatan (*Net Revenue*) nya lebih besar dari nol dan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 12.232.822,58.

### C. Kelayakan Usahatani Cabai Merah di Desa Wukirsari

Kelayakan usahatani cabai merah di Desa Wukirsari dapat dihitung dengan menggunakan empat analisis, yaitu R/C atau *Revenue Cost Ratio*, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

#### 1. R/C

R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh petani dengan total biaya (implisit dan eksplisit) yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah dengan sistem monokultur selama satu musim tanam. Apabila nilai R/C lebih besar dari 1, maka usahatani cabai merah di Desa Wukirsari dengan sistem monokultur layak untuk diusahakan. Sedangkan apabila nilai R/C lebih kecil dari 1, maka usahatani cabai merah di Desa Wukirsari dengan sistem monokultur tidak layak untuk diusahakan. Berikut nilai R/C usahatani cabai merah di Desa Wukirsari dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. R/C Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Biaya (Rp)
Penerimaan	14.899.597,17
Total Biaya	2.666.774,58
<b>R/C</b>	<b>5,59</b>

Analisis R/C usahatani cabai merah dengan sistem monokultur diperoleh nilai 5,59 yang berarti usahatani cabai merah layak, dikatakan layak karena dalam ketentuannya apabila nilai R/C yang diperoleh lebih dari 1 maka usahatani layak diusahakan dan dikembangkan oleh petani. Nilai R/C 5,59 artinya setiap *cost* (biaya usaha) sebesar 1 rupiah akan menghasilkan penerimaan sebesar 5,59 rupiah. Menurut Damanik & Meneth (2015) nilai R/C pada kelayakan usahatani cabai merah lebih besar dibandingkan dengan nilai R/C pada kelayakan usahatani

cabai rawit. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa nilai R/C cabai merah 3,24 sedangkan nilai R/C cabai rawit 2,00 hal ini menunjukkan bahwa petani lebih baik berusahatani cabai merah dibandingkan berusahatani cabai rawit karena usahatani cabai merah lebih layak dikembangkan dan diusahakan secara ekonomi.

## 2. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah bagaimana petani mengolah lahan untuk berproduksi dengan baik. Produktivitas lahan dapat dikatakan layak apabila nilai produktivitas lahan lebih besar dibandingkan dengan harga sewa lahan yang berlaku di Desa Wukirsari. Berikut ini tabel produktivitas lahan usahatani cabai merah di Desa Wukirsari.

Tabel 24. Produktivitas Lahan Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Biaya (Rp)
Pendapatan (Rp)	14.899.597,17
Biaya TKDK (Rp)	1.128.185,41
Bunga Modal Sendiri (Rp)	44.803,57
Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	1.000,00
<b>Produktivitas Lahan (Rp/m<sup>2</sup>)</b>	<b>12.233,16</b>

Harga sewa lahan yang berlaku di Desa Wukirsari per m<sup>2</sup> adalah Rp. 333,33 per musim tanam. Nilai produktivitas lahan yang diperoleh pada usahatani cabai merah dengan sistem monokultur yaitu Rp. 12.233,16 hal ini menunjukkan bahwa nilai produktivitas lahan lebih besar dibandingkan harga sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian yang artinya usahatani cabai merah yang diusahakan petani di Desa Wukirsari layak untuk diusahakan sehingga petani lebih baik mengusahakan lahan yang dimilikinya secara maksimal untuk berusahatani cabai

merah karena hasil yang diperoleh lebih menguntungkan daripada lahan yang dimilikinya harus disewakan dengan harga yang murah.

### 3. Produktivitas Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi hal penting dalam menjalankan suatu usahatani karena jika terjadi kelangkaan tenaga kerja maka usahatani yang dijalankan akan terhambat. Kelangkaan tenaga kerja akan mengakibatkan kemunduran penanaman, produktivitas akan menurun karena kurangnya pemeliharaan, serta kurangnya kualitas produk yang dihasilkan. Berikut produktivitas tenaga kerja usahatani cabai merah di Desa Wukirsari.

Tabel 25. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Biaya (Rp)
Pendapatan (Rp)	14.899.597,17
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	333,33
Bunga Modal Sendiri (Rp)	44.803,57
Jumlah TKDK (HKO)	21,54
<b>Produktivitas TK (Rp/HKO)</b>	<b>620.303,81</b>

Produktivitas tenaga kerja merupakan penentu dalam memperoleh pendapatan. Dapat diketahui bahwa pada tabel 25 pendapatan yang diperoleh petani cabai merah di Desa Wukirsari per 1000 m<sup>2</sup> selama satu musim tanam dipengaruhi oleh harga jual cabai merah. Dimana semakin tinggi harga jual cabai merah maka semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh petani jika diimbangi dengan produksi yang tinggi, sebaliknya apabila harga jual rendah maka pendapatan petani akan rendah. Pada penelitian yang dilakukan harga jual rata-rata tertimbang cabai merah di Desa Wukirsari sebesar Rp. 27.951,86 sehingga harga jual dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani cabai merah.

Tinggi rendahnya pendapatan petani cabai merah di daerah penelitian akan mempengaruhi nilai produktivitas tenaga kerja. Selain pendapatan, sewa lahan milik sendiri akan mempengaruhi nilai produktivitas tenaga kerja karena semakin tinggi sewa yang berlaku maka akan semakin tinggi juga biaya sewa lahan sendiri walaupun biaya sewa lahan sendiri itu tidak benar-benar dikeluarkan namun diperhitungkan sehingga akan mempengaruhi nilai produktivitas tenaga kerja. Bunga modal sendiri dipengaruhi oleh biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani cabai merah. Semakin tinggi biaya eksplisit yang dikeluarkan dan semakin tinggi biaya bunga modal sendiri. Usahatani cabai merah yang dilakukan di Desa Wukirsari mayoritas petaninya menggunakan modal sendiri dalam kegiatan usahatannya. Bunga modal sendiri dipengaruhi oleh bunga bank BRI yang berlaku di Desa Wukirsari yaitu 9% pertahun karena petani meminjam uang di bank BRI sehingga bunga yang berlaku di daerah penelitian adalah bunga pinjaman bank BRI.

Dilihat dari hasil produktivitas tenaga kerjanya yaitu Rp. 620.303,81. Upah yang berlaku di Desa Wukirsari per harinya yaitu Rp. 60.000 per HKO dimana 1 HKO sama dengan 8 jam dalam sehari. Produktivitas tenaga kerja dikatakan layak apabila nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan upah per hari yang berlaku di daerah penelitian. Nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh dalam penelitian lebih besar daripada upah yang berlaku per hari di daerah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa petani cabai merah dengan sistem monokultur akan memperoleh upah yang lebih besar jika berusahatani cabai merah di lahan milik sendiri daripada harus menjadi buruh tani

karena upahnya lebih rendah. Usahatani cabai merah dengan sistem monokultur dikatakan layak diusahakan dan dikembangkan di Desa Wukirsari.

#### 4. Produktivitas Modal

Produktivitas modal diperoleh dari (pendapatan – biaya TKDK – sewa lahan sendiri)/biaya eksplisit. Produktivitas modal dikatakan layak apabila nilai produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku di Desa Wukirsari yaitu suku bunga pinjaman bank BRI. Berikut produktivitas modal usahatani cabai di Desa Wukirsari dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 26. Produktivitas Modal Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup> di Desa Wukirsari

Uraian	Biaya (Rp)
Pendapatan (Rp)	14.899.597,17
Biaya TKDK (Rp)	1.128.185,41
Sewa Lahan Sendri (Rp)	333,33
Biaya Eksplisit (Rp)	1.493.452,27
<b>Produktivitas Modal (%)</b>	<b>8,22</b>

Nilai produktivitas modal yang diperoleh pada usahatani cabai merah di Desa Wukirsari sebesar 8,22. Indikator kelayakan usahatani cabai merah dapat dilihat juga dari perbandingan antara nilai produktivitas modal dengan suku bunga pinjaman. Pada penelitian nilai suku bunga pinjamannya sebesar 9% pertahun namun karena usahatani cabai merah di daerah penelitian dilakukan 3 kali dalam satu tahun maka nilai suku bunga pinjaman yang berlaku 3% per musim tanam. Dilihat dari hasil produktivitas modalnya dapat disimpulkan bahwa nilai produktivitas modal lebih besar daripada suku bunga pinjaman yang berlaku maka usahatani cabai merah di Desa Wukirsari layak untuk diusahakan karena petani dapat mengembalikan modal pinjaman dengan bunga yang berlaku di Bank

sehingga petani di Desa Wukirsari lebih baik mengembangkan usahatani cabai merah dengan sistem monokultur karena hasilnya menguntungkan.